
ARTICLE

Sinergitas Aktor *Pentahelix* dalam Pembangunan Inklusif Pada Sektor Pariwisata Berbasis Agrowisata Kampoeng Kopi

Fitria Lestari^{1*}, Dian Kagungan², Intan Fitri Meutia³

^{1,2,3} Jurusan Administrasi Negara, Universitas Lampung

How to cite: Lestari, F., Kagungan, D., Meutia, I.F., (2022) Sinergitas Aktor *Pentahelix* dalam Pembangunan Inklusif Pada Sektor Pariwisata Berbasis Agrowisata Kampoeng Kopi. *Administrativa* (4) 1

Article History

Received: 7 Agustus 2021
Accepted: 3 Maret 2022

Keywords:

Synergy, Agrotourism, and Inclusive Development

ABSTRACT

This research was conducted to determine the Supervision of Commission IV for Tourism is one sector that plays an important role in the implementation of regional development and national development. Currently, the majority of development in the tourism sector only prioritizes development that is only oriented to economic growth which often causes negative impacts for the environment and for the community. Inclusive development is a solution to these problems, because inclusive development is oriented towards equal rights by involving all community entities in its implementation. One of the leading tourism sectors in West Lampung Regency is Kampoeng Kopi Agrotourism which is located in Pekon Rigis Jaya, Air Hitam District. Pentahelix is seen as an element that has a very important influence and role in increasing the number of tourist visits to Kampoeng Kopi agro-tourism which is expected to strengthen synergies to encourage central and local government programs through the management of tourist destinations. This study aims to analyze the synergy of pentahelix actors in inclusive development in Kampoeng Kopi agrotourism and analyze the pattern of inclusive development in Kampoeng Kopi agrotourism. Data was collected through interviews, documentation, and observation. Based on the findings in the field, it can be concluded that the communication indicators have been going well between pentahelix actors in inclusive development, but the coordination indicators have not run optimally because academic actors only coordinate with the community and do not coordinate with other pentahelix actors in inclusive development in agrotourism development Kampoeng kopi. Social inclusion indicators have not run optimally and economic inclusive development have been implemented well by pentahelix actors.

Kata Kunci:

Sinergitas, Agrowisata, dan Pembangunan Inklusif

ABSTRAK

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam pelaksanaan pembangunan daerah maupun pembangunan nasional. Saat ini pembangunan pada sektor pariwisata mayoritas hanya mengedepankan pembangunan yang hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi yang tidak jarang menimbulkan dampak negatif untuk lingkungan maupun untuk

* Corresponding Author
Email : lfitri746@gmail.com

masyarakat. Pembangunan inklusif merupakan solusi dari permasalahan tersebut, sebab pembangunan inklusif berorientasi pada pemerataan hak dengan melibatkan seluruh entitas masyarakat dalam pelaksanaannya. Salah satu sektor pariwisata unggulan di Kabupaten Lampung Barat yaitu Agrowisata Kampoeng Kopi yang terletak di Pekon Rigis Jaya, Kecamatan Air Hitam. Pentahelix dipandang sebagai unsur yang memiliki pengaruh dan peran yang sangat penting dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke agrowisata kampoeng kopi yang diharapkan akan memperkuat sinergi untuk mendorong program pemerintah pusat maupun daerah melalui pengelolaan destinasi wisata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sinergitas aktor pentahelix dalam pembangunan inklusif pada agrowisata kampoeng kopi serta menganalisis pola pembangunan inklusif pada agrowisata kampoeng kopi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, serta observasi. Berdasarkan hasil temuan dilapangan, dapat disimpulkan bahwa indikator komunikasi telah berjalan dengan baik antar aktor pentahelix dalam pembangunan inklusif, namun indikator koordinasi belum berjalan secara optimal sebab aktor akademisi hanya melakukan koordinasi dengan masyarakat dan tidak melakukan koordinasi dengan aktor pentahelix lain dalam pembangunan inklusif pada pengembangan agrowisata kampoeng kopi. Indikator pembangunan inklusif sosial belum berjalan secara optimal dan inklusif ekonomi telah dilaksanakan dengan baik oleh aktor-aktor pentahelix.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan potensi sumber daya alam serta keanekaragaman budaya yang masih di lestarikan sampai saat ini. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri untuk mengembangkan pariwisata dengan memanfaatkan sumber daya alam yang beranekaragam tersebut. Saat ini sektor pariwisata berperan penting dalam pelaksanaan pembangunan baik di sektor daerah maupun sektor nasional. Saat ini pembangunan pada sektor pariwisata mayoritas hanya mengedepankan pembangunan yang hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi dan tidak jarang pembangunan tersebut menimbulkan dampak negatif baik untuk lingkungan maupun untuk masyarakat. Solusi yang dibutuhkan untuk memecahkan permasalahan tersebut yaitu pembangunan yang tidak hanya berfokus pada orientasi pertumbuhan ekonomi saja namun juga pembangunan yang berorientasi pada perekonomian dan sosial. Dalam hal ini, pembangunan inklusif merupakan solusi dari permasalahan tersebut. Pembangunan inklusif merupakan pembangunan yang berorientasi pada pemerataan hak dengan melibatkan berbagai komponen masyarakat dalam pencapaian tujuan dengan menjamin manfaat pembangunan dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakangnya. Tujuan dari Pembangunan Inklusif diantaranya menjamin manfaat pembangunan dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang masyarakat tersebut. Diharapkan nantinya konsep pembangunan Inklusif akan mendorong masyarakat untuk ikut berkontribusi dalam proses pengembangan sektor pariwisata berbasis Agrowisata Kampoeng Kopi. (Fauriza: 2017).

Tabel 1. Perbedaan Pembangunan Inklusif dengan pendekatan lain

Variabel/ Faktor	Neo-liberal	Sosial Demokratik	Pembangunan Inklusif
Pertumbuhan	Tujuan	Sarana	Sarana
Peran Pasar	Utama	Penting	Penting
Peran negara	Minimal	Penting	Penting
Strategi Mengatasi Kemiskinan dan Ketimpangan	Pasif	Aktif	Proaktif
Titik Solidaritas	Pasar	Negara	Negara dan Masyarakat

Sumber: Mia Fairuza, 2017

Kabupaten Lampung Barat merupakan daerah penghasil serta penyumbang kopi terbesar di Provinsi Lampung, dengan luas area lahan kopi sekitar 53.606 hektar dengan jumlah produksi pertahun mencapai 52.644,9 ton. Kabupaten Lampung Barat juga merupakan daerah yang memiliki potensi pariwisata yang tinggi dengan pemandangan alamnya yang indah sebagai daya tarik wisatawan untuk datang berkunjung ke Kabupaten Lampung Barat. Pengembangan pariwisata di Kabupaten Lampung Barat tertuang pada Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Barat Nomor 2 tahun 2016 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah Tahun 2016-2031. Tujuan dari peraturan ini yaitu 1) Mengintegrasikan pembangunan kawasan pariwisata daerah dengan arahan tata ruang serta pembangunan infrastruktur daerah dalam mewujudkan lingkungan yang nyaman bagi masyarakat maupun wisatawan; 2) Menerapkan prinsip berwawasan lingkungan dalam perencanaan produk pariwisata; 3) Memantapkan potensi alam dan budaya masyarakat sebagai bagian dari identitas pariwisata daerah; 4) Mengembangkan pemasaran pariwisata yang terpadu, beretika, informatif, serta komunikatif sehingga diharapkan nantinya akan mampu memperkuat citra daerah sebagai kabupaten kreatif; 5) Memperkuat sistem industri pariwisata daerah melalui pembangunan industri kreatif berbasis masyarakat; 6) Membangun sistem kelembagaan pemerintah, industri pariwisata, maupun masyarakat yang secara mandiri akan mampu mengendalikan pembangunan pariwisata sekaligus menarik minat para investor untuk mengembangkan pariwisata yang ramah lingkungan; serta 7) Mengembangkan struktur pemerintah dan sistem pembangunan sumber daya manusia yang kompeten dan berbudaya dalam pengembangan pariwisata kreatif dan berwawasan lingkungan.

Salah satu sektor pariwisata unggulan di Kabupaten Lampung Barat yaitu Agrowisata Kampoeng Kopi yang merupakan lokasi pariwisata yang berfungsi pula sebagai sarana edukasi bagi masyarakat tentang pengelolaan kopi mulai dari proses pembibitan hingga proses siap konsumsi. Dalam pengembangan agrowisata, kolaborasi Pentahelix dianggap mampu mengembangkan pariwisata yang ada di suatu daerah. Pentahelix dipandang sebagai unsur yang memiliki pengaruh dan peran yang sangat penting dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke agrowisata kampoeng kopi yang diharapkan akan memperkuat sinergi untuk mendorong program pemerintah pusat maupun daerah melalui pengelolaan (manajemen) destinasi wisata.

Belum optimalnya pembangunan pariwisata di Kabupaten Lampung Barat menjadi tantangan tersendiri bagi Pemerintah untuk lebih meningkatkan pembangunan pariwisata yang ada. Saat ini objek wisata yang telah dikelola hanya 32 objek wisata dari 77 objek wisata yang ada di Kabupaten Lampung Barat. Dalam hal ini, Pentahelix merupakan bagian dari pemangku kepentingan (*stakeholder*) atau mereka yang terkait dalam mengembangkan pariwisata daerah. Aktor-aktor Pentahelix memiliki peran yang sangat krusial didalam pengembangan agrowisata kampoeng kopi Rigis Jaya untuk melakukan pengembangan sumber daya manusia yang kompeten guna meningkatkan kemampuan Masyarakat sekitar untuk berkolaborasi dalam proses pengembangan agrowisata. Kolaborasi aktor Pentahelix diharapkan akan mendukung tujuan inovasi bersama dan turut berkontribusi pada kemajuan sosial ekonomi di Pekon Rigis Jaya.

Dengan melihat potensi yang ada pada Agrowisata Kampoeng Kopi Rigis Jaya dan dengan mempertimbangkan peran-peran Aktor Pentahelix dalam pembangunan inklusif pada pengembangan agrowisata tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang “Sinergitas Aktor Pentahelix Dalam Pembangunan Inklusif Pada Sektor Pariwisata Berbasis Agrowisata Kampoeng Kopi (Studi Di Pekon Rigis Jaya, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Lampung Barat)”. Penelitian ini akan di kaji dengan menggunakan teori sinergitas yang dikembangkan oleh Sofyan & Garniwa (2014) dan teori pembangunan inklusif yang dikembangkan oleh Henny Warsilah (2016).

B. METODE PENELITIAN

Sinergitas

Covey dalam Kurniawan & Suryawati (2017:40) mendefinisikan sinergitas sebagai sebuah kombinasi antar unsur maupun antar bagian yang akan memperoleh keluaran yang lebih baik dari sebelumnya. Indikator dalam menganalisis sinergitas menurut pendapat doctoroff meliputi indikator komunikasi yang efektif, umpan balik yang cepat, kepercayaan, serta kreativitas antar pihak terkait yang menjadi syarat utama bagi sebuah sistem sinergi yang ideal. Sofyandi & Garniwa mengemukakan bahwa Sinergitas dapat terbangun dengan baik melalui dua cara, diantaranya:

1. Komunikasi yang berorientasi pada sumber yang memandang bahwa komunikasi sebagai kegiatan dengan seseorang (sumber) secara sungguh-sungguh memindahkan stimuli guna mendapatkan tanggapan, dan komunikasi yang berorientasi pada penerima yang memandang komunikasi sebagai semua kegiatan dimana seseorang (penerima) menanggapi stimulus atau rangsangan.
2. Koordinasi
Komunikasi tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya koordinasi. Dalam hal ini Silalahi mendefinisikan koordinasi sebagai bentuk integrasi dari kegiatan-kegiatan individual dan unit-unit ke dalam sebuah usaha bersama yaitu bekerja kearah tujuan bersama.

Model Penthelix

Model pentahelix pertama kali dicanangkan oleh Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Arief Yahya yang kemudian dituangkan ke dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan bahwa untuk menciptakan, memastikan kualitas aktivitas, fasilitas, pelayanan, dan untuk menciptakan pengalaman dan nilai manfaat kepariwisataan agar memberikan keuntungan dan manfaat pada masyarakat dan lingkungan, maka diperlukan pendorong sistem kepariwisataan melalui optimasi peran pengusaha, pemerintah, masyarakat/komunitas, akademisi dan media.

Pengelolaan sektor pariwisata tidak terlepas dari peran stakeholder dalam proses pengembangannya.

Pembangunan Inklusif

Pembangunan inklusif merupakan konsep pembangunan yang berfokus pada keterlibatan seluruh komponen masyarakat dalam pencapaian tujuan. Tujuan dari pembangunan inklusif ini diantaranya menjamin manfaat pembangunan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat tanpa memandang latar belakang masyarakat tersebut. Pembangunan inklusif akan mendorong masyarakat untuk ikut berkontribusi dalam proses pengembangan sektor pariwisata berbasis Agrowisata Kampoeng Kopi. Pembangunan inklusif akan mengurangi angka kemiskinan jika semua pihak ikut berkontribusi dalam menciptakan peluang yang seimbang, berbagi manfaat pembangunan kepada seluruh komponen masyarakat serta memberikan ruang partisipasi yang luas dalam pengambilan keputusan yang didasarkan pada penghormatan atas nilai dan prinsip hak asasi manusia dengan tidak mendiskriminasi serta akuntabel.

Pariwisata

Kepariwisataan menurut undang-undang nomor 10 tahun 2009 merupakan keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata serta bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang maupun negara nya serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, interaksi antara sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah maupun pengusaha yang terlibat. Menurut Pasal 4 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 pariwisata bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah maupun masyarakat, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan sumber daya alam, memajukan kebudayaan yang ada, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa serta mempererat persahabatan antar bangsa.

Agrowisata

Agrowisata merupakan rangkaian kegiatan pariwisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai objek wisata, baik berupa potensi bentang alam dikawasan pertanian maupun keanekaragaman kegiatan produksi, teknologi pertanian dan budaya masyarakat lainnya. Pengembangan agrowisata bertujuan untuk memperluas pengetahuan serta pengalaman dibidang pertanian yang mencakup kehutanan dan sumber daya pertanian. Srimulyadi secara sederhana mendefinisikan agrowisata sebagai kegiatan pariwisata yang berada dikawasan pertanian atau lebih khusus lagi pada kawasan areal hortikultura. Pembangunan agrowisata merupakan konsep universal yang dapat ditempuh melalui diversifikasi dan peningkatan kualitas sesuai dengan kebutuhan konsumen dan pasar global.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus penelitian pada sinergitas menurut Sofyandi & Garniwa (2014) dengan indikator komunikasi dan koordinasi serta berfokus pada pembangunan inklusif menurut Henny Warsilah (2016) yaitu inklusif sosial dan inklusif ekonomi. Jenis dan sumber data yang digunakan terdiri dari data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi langsung ke lapangan serta data sekunder yang diperoleh dari hasil dokumentasi dan sumber yang berasal dari buku dan jurnal ilmiah. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinergitas aktor Pentahelix dalam Pembangunan Inklusif pada pengembangan agrowisata kampoeng kopi

Secara umum, anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah di Kabupaten Lampung Tengah pada dasarnya telah memenuhi standar minimal pendidikan yang harus dimiliki saat pencalonan yang bersangkutan pada Pemilihan Umum yang lalu, namun demikian di Kabupaten Lampung Tengah memiliki anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah yang memiliki latar belakang pendidikan lebih tinggi (56% Sarjana dan 8% Magister). Hal ini merupakan keuntungan bagi Kabupaten Lampung Tengah, sehingga diharapkan kualitas anggota DPRD dalam menjalankan fungsi pengawasan akan lebih baik. Memiliki latar belakang pendidikan lebih tinggi dari standar yang telah ditetapkan yaitu SLTA pendidikan yang dimiliki anggota DPRD Kabupaten Lampung Tengah 34 orang dari 50 orang anggota Dewan. Hal ini merupakan keuntungan bagi Kabupaten Lampung Tengah, sehingga diharapkan kualitas anggota DPRD dalam menjalankan fungsi pengawasan akan lebih baik.

Komunikasi

Komunikasi diartikan sebagai sebuah proses penyampaian ide, konsep, gagasan maupun informasi dari individu kepada individu lain. Komunikasi yang berorientasi pada sumber memandang bahwa komunikasi sebagai kegiatan dengan seseorang secara sungguh-sungguh memindahkan stimuli guna mendapatkan tanggapan, dan komunikasi yang berorientasi pada penerima yang memandang bahwa komunikasi sebagai semua kegiatan dimana seseorang (penerima) menanggapi stimulus atau rangsangan. Komunikasi dalam pembangunan inklusif pada agrowisata kampoeng kopi cukup baik, yang dapat dilihat dari hubungan antar pihak terkait yang berjalan sesuai dengan tujuan. Para aktor pentahelix melakukan komunikasi antar pihak yang turut terlibat dalam proses pengembangan agrowisata kampoeng kopi secara virtual maupun secara tatap muka yang dilakukan dengan pengawasan dari pemerintah daerah Kabupaten Lampung Barat. Hal ini berdasarkan pada temuan lapangan dan hasil wawancara kepada pihak-pihak terkait mengenai komunikasi yang dilakukan pada pengembangan agrowisata kampoeng kopi tersebut. Komunikasi yang terjalin pada seluruh aktor yang terlibat dalam pengelolaan agrowisata kampoeng kopi telah sesuai dengan indikator yang dikemukakan oleh Sofyandi & Garniwa (2014) dengan tercapainya komunikasi yang terjalin dengan baik untuk mencapai tujuan bersama.

Koordinasi

Komunikasi tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya koordinasi. Dalam hal ini Silalahi mendefinisikan koordinasi sebagai bentuk integrasi dari kegiatan-kegiatan individual dan unit-unit ke dalam sebuah usaha bersama yaitu bekerja ke arah tujuan bersama. Koordinasi juga diartikan sebagai proses pengaturan dengan memadukan kepentingan bersama untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Koordinasi dalam pembangunan inklusif pada agrowisata kampoeng kopi belum berjalan secara optimal, sebab seluruh aktor pentahelix yang terlibat dalam pembangunan inklusif pada agrowisata kampoeng kopi cenderung berjalan dengan hanya melibatkan beberapa aktor saja dalam pelaksanaan program yang diimplementasikan guna meningkatkan agrowisata kampoeng kopi tersebut. Walaupun beberapa aktor sudah melakukan koordinasi dengan aktor-aktor lain, namun beberapa aktor pentahelix yang turut terlibat dalam proses pengembangan cenderung berjalan masing-masing. Hal ini berdasarkan temuan di lapangan bahwa beberapa aktor-aktor pentahelix masih menjalankan programnya masing-masing dengan tidak melakukan kerjasama antar aktor pentahelix lain dalam pengembangan agrowisata kampoeng kopi. Koordinasi yang dikemukakan oleh Sofyandi & Garniwa (2014) didefinisikan sebagai pengaturan dengan

menyatukan kepentingan bersama untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Mayoritas aktor-aktor pentahelix telah melakukan koordinasi yang baik dengan melakukan kerjasama dalam mengimplementasikan programnya guna mencapai tujuan yang diharapkan walaupun ada beberapa aktor yang belum melakukan koordinasi dengan baik.

Pola Pembangunan Inklusif dalam pengembangan agrowisata kampoeng kopi

Inklusif Sosial

Beberapa temuan penting tentang inklusif sosial adalah sebagai berikut:

- a. Partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan.
Indikator ini telah tercapai dengan baik yang ditandai dengan keterlibatan masyarakat di dalam proses pengembangan agrowisata kampoeng kopi. Sebelum dikembangkannya agrowisata kampoeng kopi, masyarakat Pekon Rigis Jaya mayoritas pemahamannya belum terbuka dengan sektor pariwisata maupun tentang desa wisata. Namun setelah dikembangkannya agrowisata kampoeng kopi masyarakat Pekon Rigis Jaya perlahan mulai memahami tentang sektor pariwisata dan desa wisata yang merupakan sektor penunjang dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.
- b. Melibatkan seluruh entitas masyarakat (ras, etnik, golongan, dan agama).
Indikator ini telah tercapai dengan baik yang ditandai dengan keterlibatan seluruh masyarakat dalam pengembangan agrowisata kampoeng kopi. Dalam hal ini Pemerintah menggunakan konsep pembangunan inklusif dalam pengembangan agrowisata kampoeng kopi yang diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Pekon Rigis Jaya.
- c. Melibatkan publik dalam proses pembangunan (khususnya masyarakat miskin dan marjinal).
Indikator ini telah berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, hal ini ditandai dengan keterlibatan seluruh lapisan masyarakat di dalam pengembangan agrowisata kampoeng kopi. Upaya yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya sektor pariwisata tentunya bukan tanpa kendala. Kelompok Sadar Wisata Pekon Rigis Jaya melakukan berbagai upaya agar masyarakat bersedia untuk berkontribusi dalam pengembangan sektor pariwisata berbasis agrowisata kampoeng kopi yang merupakan salah satu destinasi unggulan yang ada di Kabupaten Lampung Barat.
- d. Kelembagaan sosial sebagai media.
Indikator ini telah berjalan dengan baik sebab kelembagaan sosial telah menjadi media promosi dan media pendekatan kepada seluruh entitas masyarakat untuk turut berkontribusi secara aktif dalam pengembangan agrowisata kampoeng kopi yang merupakan salah satu destinasi unggulan di Kabupaten Lampung Barat
- e. Akses pembangunan sosial lebih tinggi
Pekon rigis jaya sendiri terdiri dari 26 orang suku sunda, 705 orang suku jawa, dan 35 orang bersuku semendo. Hal tersebut menjadikan pembangunan sosial di lingkungan masyarakat menjadi penting dan telah menciptakan toleransi antar masyarakat.
- f. Pendidikan inklusif (termasuk didalamnya kelompok difabel).

Pelaksanaan pendidikan inklusif ini belum berjalan dengan baik yang ditandai dengan belum adanya keterlibatan kelompok disabilitas dalam pengembangan agrowisata kampoeng kopi.

g. Kesehatan inklusif (termasuk wanita dan anak-anak).

Indikator ini telah berjalan dengan baik yang ditandai dengan tingkat kesehatan masyarakat yang terus meningkat setiap tahunnya termasuk didalamnya ibu dan anak-anak

h. Menciptakan kewarganegaraan inklusif yang secara struktural akan mendistribusikan nasionalisme dan secara kultural meminimalisir intoleransi.

Indikator ini telah tercapai dengan baik yang ditandai dengan terbentuknya masyarakat yang menghargai perbedaan yang ada serta menjunjung tinggi rasa toleransi antar masyarakat guna menciptakan lingkungan yang kondusif dan berkeadilan.

Inklusif Ekonomi

Beberapa temuan penting tentang inklusif ekonomi adalah sebagai berikut:

a. Pertumbuhan ekonomi inklusif bertujuan untuk kesejahteraan masyarakat.

Indikator ini telah tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya perekonomian masyarakat yang secara langsung juga akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Pekon Rigus Jaya.

b. Menurunkan angka kemiskinan.

Perkembangan agrowisata kampoeng kopi dengan konsep pembangunan inklusif turut menurunkan angka kemiskinan yang ada di pekon Rigus Jaya. Masyarakat perlahan akan memanfaatkan agrowisata tersebut untuk membuka usaha di sekitar anjungan-anjungan yang terdapat pada agrowisata tersebut untuk meningkatkan perekonomian mereka.

c. Meminimalisir ketimpangan distribusi pendapatan

konsep pembangunan pada agrowisata kampoeng kopi yang ada di pekon rigis jaya ini mengedepankan pemerataan manfaat dari adanya agrowisata kampoeng kopi tersebut dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang suku, budaya, maupun etnis tertentu.

d. Meningkatkan penyerapan tenaga kerja

Pengembangan agrowisata kampoeng kopi juga turut meningkatkan lapangan pekerjaan kepada seluruh masyarakat khususnya masyarakat di Pekon Rigus Jaya. Pengelolaan agrowisata kampoeng kopi akan melibatkan seluruh masyarakat dalam proses pengelolaannya tanpa memandang ras maupun budaya tertentu di lingkungan masyarakat.

e. Menganalisis dampak pertumbuhan inklusif terhadap pertumbuhan kelas menengah

Dampak pertumbuhan inklusif pada masyarakat kelas menengah berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hal tersebut dibuktikan dengan perekonomian masyarakat yang perlahan meningkat dan turut meningkatkan kesejahteraan masyarakat di pekon rigis jaya.

f. Terbuka nya akses ekonomi

Indikator ini telah berjalan dengan baik yang ditandai dengan perekonomian masyarakat yang perlahan meningkat sejak adanya agrowisata kampoeng kopi.

Konsep pembangunan inklusif pada agrowisata kampoeng kopi ini memberikan kebebasan penuh kepada masyarakat dalam meningkatkan perekonomian mereka dengan tidak memandang latar belakang masyarakat tersebut.

E. PENUTUP

Simpulan

1. Sinergitas

Indikator komunikasi dalam pembangunan inklusif pada agrowisata kampoeng kopi berjalan cukup baik yang dapat dilihat dari hubungan antar aktor pentahelix yang berjalan sesuai dengan tujuan. Para aktor pentahelix melakukan komunikasi antar pihak yang turut terlibat dalam proses pengembangan agrowisata kampoeng kopi secara virtual maupun secara tatap muka atau diskusi. Koordinasi dalam pembangunan inklusif pada agrowisata kampoeng kopi belum berjalan secara optimal, sebab seluruh aktor pentahelix yang terlibat dalam pembangunan inklusif pada agrowisata kampoeng kopi cenderung berjalan dengan hanya melibatkan beberapa aktor saja dalam pelaksanaan program yang diimplementasikan guna meningkatkan agrowisata kampoeng kopi tersebut. Walaupun beberapa aktor sudah melakukan koordinasi dengan aktor-aktor lain, namun beberapa aktor pentahelix yang turut terlibat dalam proses pengembangan cenderung berjalan masing-masing. Dalam hal ini akademisi merupakan aktor yang belum menjalankan koordinasi dengan baik yang hanya melibatkan masyarakat dalam melaksanakan programnya.

2. Pembangunan Inklusif

Inklusif sosial pada pengembangan agrowisata kampoeng kopi belum berjalan secara optimal dan inklusif ekonomi pada pengembangan agrowisata kampoeng kopi telah berjalan secara optimal. Hal tersebut ditandai dengan adanya indikator pada inklusif sosial yang belum berjalan secara optimal. Pada inklusif sosial terdapat satu indikator yang belum berjalan secara optimal, sebab kelompok disabilitas belum terlibat dalam pengembangan agrowisata kampoeng kopi. Walaupun aktor pentahelix telah menjalankan indikator lain dengan baik yang dapat dilihat dari keterlibatan seluruh masyarakat dalam proses pengembangan agrowisata kampoeng kopi dengan tidak memandang ras, golongan, etnis, maupun agama masyarakat tersebut. Hal ini tentunya berdampak positif dengan terciptanya kewarganegaraan inklusif yang ditandai dengan meningkatnya rasa nasionalisme dan toleransi yang tinggi antar masyarakat. Pada inklusif ekonomi seluruh aktor telah menjalankan indikator ini dengan baik yang dapat dilihat dari meningkatnya perekonomian masyarakat yang turut meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Pekon Rigis Jaya. Terbukanya akses ekonomi juga turut berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja yang akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara signifikan.

Saran

a. Sebaiknya Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Barat melakukan pertemuan dengan aktor-aktor pentahelix dalam rangka peningkatan pembangunan inklusif, peningkatan sarana dan prasarana yang memadai serta peningkatan sumber daya manusia yang kompeten guna menunjang pengembangan agrowisata kampoeng kopi dimasa mendatang.

b. Sebaiknya Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Barat lebih memaksimalkan peran aktor pentahelix dalam pembangunan inklusif di agrowisata kampoeng kopi dengan meningkatkan kerjasama antar unsur pentahelix, hal ini bertujuan agar pengembangan agrowisata kampoeng kopi dengan konsep pembangunan inklusif dapat berjalan dengan maksimal.

c. Diharapkan Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Barat maupun Pemerintah Pusat lebih memaksimalkan program peningkatan sumber daya manusia dengan melakukan pendampingan serta pengarahan kepada masyarakat maupun penggiat pariwisata dalam pengembangan agrowisata kampoeng kopi.

d. Diharapkan Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Barat lebih memaksimalkan promosi destinasi pariwisata khususnya agrowisata kampoeng kopi kepada wisatawan nusantara maupun mancanegara yang dikemas sedemikian rupa untuk meningkatkan jumlah kunjungan pada destinasi wisata tersebut.

e. Diharapkan Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Barat lebih meningkatkan infrastruktur serta sarana prasana yang ada pada agrowisata kampoeng kopi .

REFERENCES.

- Kurniawan, Jovi Andre. "Sinergitas Antar Stakeholders Dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (Rth) Taman Kota Di Kota Temanggung," 2017. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/72930/Sinergitas-Antar-Stakeholders-Dalam-Pengelolaan-Ruang-Terbuka-Hijau-Rth-Taman-Kota-Di-Kota-Temanggung>.
- Mia Fairuza, 071311133032. "Kolaborasi Antar Stakeholder Dalam Pembangunan Inklusif Pada Sektor Pariwisata (Studi Kasus Wisata Pulau Merah Di Kabupaten Banyuwangi)." *Kebijakan Dan Manajemen Publik* 5, No. 3 (Maret 2017): 1–13.
- "Perda Kab. Lampung Barat No. 2 Tahun 2016 Tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah Tahun 2016-2031 [Jdih Bpk Ri]." Diakses 3 Februari 2021. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/55808/Perda-Kab-Lampung-Barat-No-2-Tahun-2016>.
- Rahmawati, Triana. "Sinergitas Stakeholders Dalam Inovasi Daerah (Studi Pada Program Seminggu Di Kota Probolinggo (Semipro))." *Jurnal Administrasi Publik* 2, No. 4 (20 April 2014): 641–47.
- Usman, Usman, Lukman Hakim, Dan Ihyani Malik. "Strategi Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Agrowisata Di Kabupaten Bantaeng." *Otoritas : Jurnal Ilmu Pemerintahan* 2, No. 2 (14 Oktober 2012). <https://doi.org/10.26618/ojip.v2i2.52>.
- "UU No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata [Jdih Bpk Ri]," 2009. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38598/Uu-No-10-Tahun-2009>.